

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN GIZI, DAN SIKAP TERHADAP PENJAJA MAKANAN DI KANTIN SDN JAKARTA TIMUR

Dini Ika Ningtyas<sup>1</sup>, Syarief Darmawan<sup>2</sup>, Septiani<sup>3</sup>  
Program Studi Gizi, Universitas Binawan

Korespondensi: <sup>1</sup>ika.dini93@gmail.com, <sup>2</sup>syadar76@gmail.com, <sup>3</sup>septiani@binawan.ac.id

### Abstrak

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman untuk dikonsumsi yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik, pengetahuan gizi, sikap terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan yang dijual di kantin Sekolah Dasar Negeri Jakarta Timur. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *chi square p*: 0,05). Penelitian ini melibatkan 30 responden, hubungan pengetahuan terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin sekolah dasar dengan persentase pengetahuan kurang sejumlah 23,3% dan (*p value* 0,425), hubungan sikap terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan dengan persentase 20% dan (*p value* 0,199). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara karakteristik pengetahuan gizi, sikap terhadap praktek penjaja makanan di kantin SDN wilayah Jakarta Timur.

**Kata Kunci :** makanan jajanan, karakteristik, penjaja makanan, pengetahuan gizi

## ***RELATIONSHIP OF CHARACTERISTIC, NUTRITIONAL KNOWLEDGE, AND ATTITUDE TOWARD FOOD HAWKER IN SDN JAKARTA TIMUR CANTEEN***

### ***Abstract***

*Food is anything that comes from biological and water sources, whether processed or not processed, intended as food or drink for consumption which is used in the process of preparing, processing and making food or drinks. This research aims to analyze the relationship of characteristics, nutritional knowledge, and attitude toward food hawkers in selling food at the canteen of SDN Jakarta Timur. Data analysis was performed using univariate and bivariate (chi square test p: 0.05). This research involved 30 respondents, the relationship of knowledge to the practice of food hawkers in peddling food in the elementary school canteen with a percentage of insufficient knowledge of 23.3% and (p-value 0.425), attitude relations towards the practice of food hawkers in selling food with a percentage of 20% and (p value 0,199). The conclusion of this research, there was no significant relationship between the characteristics of nutritional knowledge, and attitude toward food hawkers at SDN Jakarta Canteen.*

**Keywords :** *food snacks, characteristics, food hawker, nutritional knowlwdge*

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus dan investasi bagi bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan dari kualitas anak sekolah. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan (Judarwanto, 2006).

Tumbuh kembang optimal pada anak usia sekolah tergantung dari pemberian asupan zat gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik, akan tetapi pemberian makanan pada anak tidak selalu dilaksanakan dengan baik, yang dapat mengakibatkan gangguan pada organ-organ dan sistem tubuh anak (Judarwanto, 2006).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman untuk dikonsumsi, termasuk bahan tambahan pangan, bahan pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Makanan jajanan merupakan salah satu bentuk pangan. Makanan jajanan menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi 52% (Judarwanto, 2006). Meskipun makanan jajanan menyumbang kecukupan gizi anak sekolah setiap harinya, namun makanan jajanan di sekolah ternyata sangat beresiko terhadap kesehatan, jika penanganannya tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan bahan tambahan pakanan (BTP) yang tidak diijinkan. (Mudjajanto, 2005).

Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) perlu mendapatkan perhatian yang serius karena sangat beresiko terhadap cemaran kimia dan biologi. Hasil uji PJAS di laboratorium menunjukkan dari 4808 sampel, sebanyak 1705 sampel (35,46%) yang berasal dari 866 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di 30 kota di Indonesia, tidak memenuhi persyaratan (TMS) keamanan dan mutu pangan. Hasil uji cemaran mikroba PJAS juga mengkhawatirkan karena jumlahnya di atas batas maksimal, yaitu: 789 sampel (16,41%) untuk Angka Lempeng Total (ALT), 570 sampel (11,86%) untuk bakteri

Coliform, 253 (5,26%) sampel untuk Angka Kapang – Khamir, 149 sampel (3,10%) tercemar *Eschericia coli*, 18 sampel (0,37%) tercemar *Streptococcus aureus* dan 13 sampel (0,27%) tercemar *Salmonella* (Evy *et al.*, 2013).

## BAHAN dan METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai – Mei tahun 2017. Penelitian dilaksanakan di semua Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur berjumlah enam Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu desain pengukuran atau observasi semua variabel dilakukan pada satu saat. (Kusnadi, 2001).

Populasi adalah penjaja makanan di dalam kantin sekolah dasar, sampel penelitian ini berjumlah 30 responden. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diambil dan dikumpulkan langsung dari responden.

## HASIL

Hasil penelitian analisa univariat dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Praktek Penjaja Makanan, Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap**

Variabel	Persentase (%)
<b>Variabel Dependen</b>	
Praktek penjaja makanan	
Baik	26,7
Kurang	73,3
<b>Variabel Independen</b>	
Usia	
17 tahun – 25 tahun	3,3
26 tahun – 45 tahun	46,7
46 tahun – 55 tahun	50
Jenis kelamin	
Laki – laki	36,7
Perempuan	63,3
Pendidikan	
SD	43,3
SLTP	30
SLTA	46,7
<b>Pengetahuan</b>	
Baik	30
Cukup	46,7
Kurang	23,3
<b>Sikap</b>	
Baik	80
Kurang	20

Sumber : Data Primer.

Hasil univariat dari 30 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki praktek kurang 73,3%, usia responden yang memiliki usia lansia 50%, responden yang memiliki jenis kelamin perempuan 63,3%, responden yang memiliki pendidikan terakhir SLTA sejumlah 46,7%, responden yang memiliki pengetahuan kurang 23,3%, responden yang memiliki sikap kurang sejumlah 20%.

Hubungan usia terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh dapat terlihat pada Tabel 2 memiliki nilai *p value* 0,823. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia terhadap praktek penjaja makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh.

**Tabel 2. Hubungan Karakteristik (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan), Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktek Penjaja Makanan Dalam Menjaja Makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh**

Variabel independen	Variabel Dependen		OR	<i>P value</i>
	Praktek Penjaja makanan			
	Baik	Kurang		
Usia				
17 – 25 tahun	0%	100%	0,00	0,823
26 – 45 tahun	28,6%	71,4%		
46– 55 tahun	26,7%	73,3%		
Jenis kelamin				
Laki – laki	36,8%	63,2%	0,171	0,098
Perempuan	9,1%	90,9%		
Pendidikan				
SD	38,5%	61,5%	3,75	0,352
SLTP	33,3%	66,7%		
SLTA	14,3%	85,7%		
Pengetahuan				
Baik	11,1%	88,9%	0,225	0,425
Cukup	35,7%	64,3%		
Kurang	28,6%	71,4%		
Sikap				
Baik	33,3%	66,7%	0,171	0,199
Kurang	0%	100%		

Sumber : Data Primer.

Hubungan jenis kelamin terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh nilai *p value* 0,199. Maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap praktek

penjaja makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh.

Hubungan pendidikan terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh nilai *p value* 0,352 (Tabel 2). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap praktek penjaja makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh.

Hubungan pengetahuan terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh nilai *p value* 0,425 (Tabel 2). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan gizi dan bahan tambahan pangan terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan yang dijual di kantin sekolah.

Hubungan sikap terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh nilai *p value* 0,19 (Tabel 2). Maka dapat disimpulkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, bahwa responden yang memiliki usia 46 – 55 tahun sebanyak 15 responden (50%), kemudian responden usia 26 – 45 tahun sebanyak 14 responden (46,7%,) dan responden usia 17 tahun – 25 tahun sebanyak 1 responden (3,3 %).

Kelompok usia merupakan kelompok usia lansia yang memiliki produktivitas tinggi. Usia penjaja PJAS yang lebih tinggi kemungkinan mempunyai pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang lebih baik daripada penjaja PJAS dengan usia muda karena pengalaman dalam memperoleh akses informasi tentang gizi dan keamanan pangan lebih banyak, baik dari televisi, radio, majalah/koran, petugas kesehatan maupun media lainnya, namun juga memiliki kemungkinan kekurangan informasi tentang pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang terbaru sehingga mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan emosional (Santosa, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, berjenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 19 orang (63,3%) dan laki – laki sebanyak 11 responden (36,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value*  $0,199 > 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap praktek penjaja makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh.

Dilihat dari segi psikologis, penggunaan bagian otak laki – laki dan perempuan berbeda sehingga cenderung akan menunjukkan perilaku yang berbeda pula. Pada laki – laki cenderung menggunakan bagian sebelah kanan (sisi praktis). Sebagian besar laki – laki memilih jajanan dikarekan oleh faktor keinginan tanpa melalui pemikiran yang panjang dan berbeda halnya dengan perempuan (Evyy, *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil penelitain yang dilakukan pada 30 responden, bahwa responden yang pendidikan terakhir SLTA/ sederajat sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan terahir SD/sederajat sebanyak 13 responden (43,3%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan terahir SLTP sebanyak 3 responden (10%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value*  $0,352 > 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap praktek penjaja makanan di kantin Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Dukuh.

Pendidikan penjaja PJAS merupakan faktor penting dan pendidikan merupakan usaha untuk mengadakan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dalam menerima, memproses, dan menggunakan informasi (Andarwulan, Madanijah, Zulaikhah, 2009).

Dari 30 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (46,7%), responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 7 responden (23,3%). Berdasarkan hasil uji statistik

dengan metode *Chi Square* dapat disimpulkan bahwa nilai *p value*  $0,425 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan gizi dan bahan tambahan pangan terhadap praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan yang dijual dikantin sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini masih banyak responden yang belum terpapar oleh pengetahuan gizi, ini di karenakan hanya satu dari enam sekolah yang menjadi sampel penelitian mengikuti pelatihan mengenai kantin sekolah sehat, tetapi mereka yang mengikuti pelatihan tersebut pun sudah lupa mengenai isi dan praktek yang benar dalam pelatihan tersebut, karena pelatihan yang mereka ikuti pun sudah tiga tahun yang lalu, dan mereka pun kurang mengetahui tentang *food label*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah “Model Upaya Mengatasi Masalah Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Di kota Bogor” dengan jumlah responden sebanyak 81 responden bahwa tingkat pengetahuan gizi dan keamanan pangan berhubungan negatif dengan praktek keamanan pangan ( $r=-0.08$ ;  $p>0.05$ ) dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Hal ini berarti terdapat kecenderungan di mana pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang semakin baik belum tentu diikuti dengan semakin baiknya praktek keamanan pangan seseorang.

Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan penjaja PJAS akan gizi dan keamanan pangan tergolong pada kategori sedang. Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tingkat pendidikan seseorang, tetapi sumber informasi, pengalaman, serta kegiatan penyuluhan juga mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Hasil observasi lapangan didapat bahwa dari 30 pedagang di Sekolah Dasar Negeri memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 24 responden (80%), sedangkan yang memiliki sikap dengan kategori kurang sebanyak 6 responden (20%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *Chi Square* dapat disimpulkan bahwa nilai *p value*  $0,199 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan praktek penjaja makanan dalam menjajakan makanan di kantin sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khutimah “Model Upaya Mengatasi Masalah Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Di kota Bogor” dengan jumlah responden sebanyak 81 responden bahwa Hasil korelasi antara *pre-test* dan *post-test* antara sikap gizi dan keamanan pangan terhadap praktek keamanan pangan menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata ( $p > 0,05$ ) positif. Meskipun dalam penelitian ini, penjaja PJAS memiliki sikap keamanan sebanyak 66.7% tergolong sedang, hal ini berarti sikap yang baik belum bisa mencerminkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian sebagian responden sikap yang mereka para responden masih kurang menyadari tentang kebersihan di lingkungan sekitar temoat mereka berjualan, kebersihan terhadap makanan atau minuman yang mereka jajakan pun kurang bersih, responden kurang menyadari pentingnya menutup makanan yang mereka sajikan dan pada saat pembuatan minuman dan pada saat melayani pembeli tidak memakai alat bantu (Evy *et al*, 2013).

Sikap setuju penjaja PJAS diduga karena keyakinan dan kepercayaan penjaja PJAS terhadap suatu objek tersebut, serta masih kurangnya pengetahuan penjaja PJAS tentang gizi, dan ketidak pedulian penjaja PJAS terhadap kandungan gizi pangan jajanan yang mereka jual, dan bagi seorang penjual PJAS yang terpenting adalah mereka memperoleh keuntungan yang besar tanpa memperhatikan aspek gizi dan keamanan makanan/minuman yang atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Menurut

Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam menentukan sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhilal dan Damayanti (2006), sikap terdiri dari tiga komponen pokok, salah satunya yaitu kepercayaan.

## SIMPULAN dan SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik pengetahuan gizi, sikap terhadap praktek penjaja makanan di kantin SDN wilayah Jakarta Timur.

### Saran

Diharapkan diadakan kegiatan seperti penyuluhan atau pelatihan tentang kantin sehat di sekolah – sekolah dasar negeri mengingat sudah terlalu lama belum diadakan lagi pelatihan mengenai kantin sehat yang diadakan oleh instansi kesehatan masyarakat (puskesmas).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarwulan, N., Madanijah, S., Zulaikhah. 2009. Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional 2008. *Laporan Penelitian*. Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFST) Center IPB dan Direktorat Surveilans Penyuluhan dan Keamanan Pangan BPOM-RI. Bogor.
- Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Keamanan Pangan Di Sekolah dan Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat Jendral Bina Gizi Dan KIA. Jakarta.
- Evy, D., Khusnul, K., Eddy, S., Cesilia, M., dan Lilik, K. 2013. Pendidikan Gizi Informal Kepada Penjaja Makanan Untuk Peningkatan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Masyarakat*. 36(1) : 20-30.
- Judarwanto, W. 2006. Antisipasi Perilaku Makan Anak di Sekolah. <http://www.pdpersi.co.id>.

- Kusnadi, C. S. 2001. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Makasar.
- Mudjajanto. 2005. *Keamanan Makanan Jajanan Tradisional dalam Makan Sehat dan Hidup Sehat*. Kompas. Jakarta.
- Muhilal, D. dan Damayanti. 2006. *Gizi Seimbang untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. PT Primamedia Pustaka. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santosa, A. N. 2014. *Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan, Kebiasaan Membaca Label Pangan dan Faktor-Faktor Hubungannya*. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.